

lah begitu/rasanya pahit
pedu, bercampur racun
membawa ke surga/tapi
membawa ke nerakal!": Ma-
Duyung beryanyi, para
tarian: "Ambil jingking
lapat pasir/lihat orang
par bata/refreshing II."
Putri Duyung
genit di hand phone
kelapa, membaca ma-
kan sang jejaka bermain
kanakan. Keseluruhan
langsung cepat, drama-
man. tindh-menindh,
ika suasana terasa hin-
Tiba-tiba Putri Duyung
menari gemulai dalam
laut. Para jejak men-
teris, penuh nafsu men-
Roro Kidul, tanpa daya
t. Pada bibir pantai, sang
ar, dan Nyi Roro Kidul
ma korbannya dengan
yang membrahikan.
drama memikat dalam
e yang rumit bermuansa
sasi telpon genggam,
ga, minum Coca Cola,
a, tajam mencabik-cabik
ne dengan gaya hidup
-leha. Sementara petani
ok akibat industrialisasi,
tebagai nelayan yang be-
nampa henti, berpenghasi-
nisme, dan hidup selalu
n. Drama tragis ten-
sial-budaya berpadu
otisme mitologi dalam
al bermilai estesis.

**Ironisme masyarakat
Pantai Baron**
gedor relung batin
daya pikat tersendiri pa-
sir" adalah erang nelayan
gema di tiap sudut kepri-
Masyarakat pantai Baron
dekade lampau meru-
ni tadah hujan dengan
tambahan dari sumber
Namun taklala terseret
industrialisasi, m ekspan-
ng-gisik yang tentunya
ng-iming kemakmuran.
eribatan *cukong-cukong*
k permodalan, seketika
alisasi alih profesi men-
Berkat bantuan kredit
mah setempat. "bermitra"

dengan pengusaha, akhirnya para nelayan memiliki perahu *fibre glass* sebagai bekal bekerja.

Memang potensi ikan dan lobster di kawasan dekat Pantai Baron lumayan berlimpah. Tetapi sejak kurang waktu 10 tahun beralih profesi, perahu-perahu *fibre glass* banyak terongkrok memilukan menyerupai artifak. Bangkai perahu itu rusak parah, sesungguhnyanya masyarakat Pantai Baron belum siap mengatasi kerusakan perahu yang mereka peroleh dari kredit. Usia ekonomis perahu hanya mampu bertahan lebih-kurang lima tahun. Amat menyedihkan kenyataan kehidupan masyarakat Pantai Baron: dirundung kredit macet dan mimpi buruk akan kematian. Seperti kecemasan yang sekarang menghantui seluruh masyarakat pantai Baron. Saat ini sedang diupayakan proyek pembangkit listrik bertenaga gelombang laut. Tapi untuk merealisasikan proyek tersebut mesti menebas sebuah bukit. Mbah Karyo (Juru Kunci Pantai Baron) telah diminta peretujuannya, namun dalam mimpi Mbah Karyo - yang dipercayainya semacam metode agar dapat petunjuk - ternyata Nyi Roro Kidul berang, serta bilamana tetap dilaksanakan harus ada korban empat nyawa manusia. Belakangan, telah lenyap tiga nyawa (dua orang nelayan, satu turis). Kini, setiap nelayan yang hendak pergi melaut, istri beserta anak-anak seperti merekalang sang suami/ayah untuk pergi selamanya.

Realistas sosial-budaya Pantai Baron diungkap indah oleh Hedi Hariyanto (Pematung, kelahiran 1962). Idiom rumah limasan berpenghuni pawang hujan dan enam perahu nelayan menancap terbalik di pasir, menyiratkan kegetiran nasib nelayan. Kehadiran pawang hujan memberi gigitan kuat untuk konsep karyanya. Pancaran kekhawatiran keluarga nelayan manakala suami/ayah mereka sedang melaut, tiba-tiba hujan deras diselingi gelegar petir dan badai, lalu ombak di lautan bergulung-gulung menjadi beringsang. Dalam situasi seperti itu, keluarga di rumah gelisah, cemas penuh harap akan keselamatan suami/ayah tercinta. Maka "jampi-jampi" pawang hujan bgai doa abadi bagi keluarga

nelayan. Pada perahu terbaik, mengungkap tragedi alih profesi sebagai nelayan. Seakan Hedi mengatakan; "menjadi nelayan, bukan seperti hasil sulapan. Itu sangat berkaitan dengan kebudayaan tradisional, warisan turun-temurun.

"Ibu Bumi" meringis,
"Lintas Legenda" menyekap
Dara ayu dengan juntian kain putih yang melibas-libat, menari di atas cersmin bundar berhias perahu kertas. Pada wajah hingga seluruh tubuh berlumur tanah coklat pekat, dan payudara bertutup batok kelapa ditancap kran air, tepat di posisi puting payudara. Musik "lintas legenda" menyekap lembut terak tarian saat penari lemah-gemulai bergerak melingkar, tangan naik-turun mengibas-ngibas kain sembari memutarakan kran.

Penonton berkerumun melingkar penari; tertegun diliput kening berkerut dan sekali-kali tersenyum. Barangkali berpikir, kewalahan menafsir, kagum, bingung bercampur geli. Pesona tarian bagai menyihir penonton.

Regina Bimadona (29 tahun) menyuguhkan tarian keprihatinan terhadap lingkungan hidup. "Ibu Bumi" sebagai identifikasi diri, berharap "Continuity and Cange" (judul tarian) dalam kesatuan harmoni. Modernisasi pembangunan yang serampan, limbah beracun, reklamasi pantai, polusi udara ataupun keganasan manusia mengeksplorir sumberdaya alam, di hujan halus bersama keindahan metafor gerak tarian ketika memutar kran pada payudara dengan tubuh berpeluh lumpur. Meskipun bumi tak mengeluh, tidak berteriak kesakitan seperti manusia, namun kebuasan manusia menimbulkan goresan luka-luka. Dan justru penyebab ketidakseimbangan siklus mahluk hidup, mengacaukan ekosistem alam. Lebih jauh, musibah bagi anak-cucu.

SECARA keseluruhan, pentas "Badai Pasir" menarik dan inspiratif. Kekuatan dramatik tampak kental pada adegan Putri Duyung dan Nyi Roro Kidul. Meskipun begitu, sekuen eksotika "Badai Pasir" hanya menonjol di peran Putri Duyung. Sehingga



"Ibu Bumi" dalam tarian ekologi di bibir pantai. *

seperti adegan pertunjukan wayang ikan seakan berdiri sendiri, tidak menjadi bagian kolase. Barangkali hal ini sangat berkaitan dengan persiapan dan kematangan konsep. "Putri Duyung" pernah pentas di Sydney-Australia, lalu konep digodok kembali, ide dipertajam dalam kerangka "kawin kebudayaan". Kemudian datang ke ASDRAFI, berhimpun bersama pelbagai perupa, langsung persiapan "kawin" bertema pantai dengan masa pacaran tiga bulan, namun berkehendak agar konsep mencakup banyak aspek.

Penulis pribadi merasa geli taklala mencermati adegan Putri Duyung dan Nyi Roro Kidul. Apalagi ketika Nyi Roro Kidul menari di dalam lubang pasir, seperti peran "tempelan" belaka. Ditambah dengan kerubangan penonton mengitari tiga Putri Duyung, sedangkan tiga Nyi Roro Kidul yang berada di belakang Putri Duyung, *dibokongi* penonton. Dan tiga Putri Duyung itu, (mungkin dalam nuansa penonton) jadi tampak tak jauh beda dengan turis. Padahal pesan yang disampaikan adalah satirisme terhadap budaya turis. **

(Hananto Satyo)